

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu atau disingkat ASI merupakan sumber gizi terbaik untuk bayi yang mengandung emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjer mammae ibu. ASI berfungsi sebagai makanan utama bagi bayi yang belum bisa mencerna makanan padat. Keseimbangan zat- zat gizi yang terkandung dalam air susu ibu yang kaya akan sari- sari makanan akan mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf. (Fika, 2019)

Badan kesehatan World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) merekomendasikan: inisiasi menyusui dini dalam waktu 1 jam dari lahir; ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan; dan pengenalan nutrisi yang memadai dan aman komplementer (padat) makanan pada 6 bulan bersama dengan terus menyusui sampai 2 tahun atau lebih. Namun, banyak bayi dan anak-anak tidak menerima makan optimal, dimana hanya sekitar 36% dari bayi usia 0 sampai 6 bulan di seluruh dunia yang diberikan ASI eksklusif selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2017. (Asi, T. *et al.* 2018)

Menurut data WHO pada tahun 2016, cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Menurut WHO, cakupan ASI eksklusif di beberapa negara Asia juga masih cukup rendah antara lain India (46%), Filipina (34%), Vietnam (27%), Myanmar (24%), dan Indonesia (54.3%). (Yulianti, 2019)

The Lancet Breastfeeding Series, 2016 mengatakan bahwa dengan memberikan ASI pada bayi dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 88% serta

menurunkan angka untuk terjadinya risiko stunting, obesitas dan penyakit kronis bagi anak di masa yang akan datang. Sebanyak 31,36% dari 37,94% anak-anak sakit karena tidak mendapatkan ASI eksklusif. Saat ini pemerintah sudah berupaya untuk membuat kebijakan-kebijakan untuk dapat mendukung kegiatan menyusui serta melakukan peningkatan kapasitas petugas kesehatan. (*et all*, 2019)

Undang-Undang No 36 tahun 2009 Bagian kesatu tentang Kesehatan Ibu, Bayi, dan Anak pasal 128 dijelaskan bahwa “setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali indikasi medis dan selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah, Pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu dan bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus”. Pasal 129 “pemerintah bertanggung jawab menetapkan kebijakan dalam rangka menjamin hak bayi untuk mendapatkan air susu ibu secara eksklusif”. (UU no. 36 tahun 2009)

Peraturan Pemerintah RI no. 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, air susu ibu disingkat ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara. ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambah dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain dan pada bagian pasal ke-6 disebutkan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada Bayi yang dilahirkan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 tidak berlaku apabila terdapat hal indikasi medis, ibu tidak ada/meninggal, ibu terpisah dari bayi. (Peraturan Pemerintah RI no.33 tahun 2012)

SDGs juga menargetkan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 50% pada tahun 2019, tetapi hal ini masih jauh dari target yang ditetapkan. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, persentase bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 29,5%. Pada tahun 2017, angka cakupan ASI eksklusif yaitu sebesar 35%. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas), cakupan bayi yang mendapatkan

ASI eksklusif sedikit meningkat pada tahun 2018, akan tetapi ini tetap masih dibawah yang ditargetkan. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 hanya 37,3% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. (Fika, 2019)

Data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara tahun 2017, cakupan pemberian ASI di Sumatera Utara tahun 2016 sebesar 28,5 %. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2015 yaitu sebesar 44,59 %. Penurunan pemberian ASI eksklusif sangat drastis sebesar 16.09%. Terdapat 16 dari 33 kab/kota dengan pencapaian  $\geq 40\%$ , yaitu Asahan (96,61%), Labuhanbatu Selatan (89,41%), Pakpak Barat (75,11%), Padang sidempuan (72,05%), Batu Bara (67,77%), Tebing Tinggi (62,44%), Simalungun (61,86%), Langkat (58,93%), Humbang Hasundutan (53,52%), Dairi (47,29%), Karo (47,05%), Tapanuli Selatan (45,97%), Nias Selatan (45,90%), Deli Serdang (43,93%), Padang Lawas (42,73%), dan Mandailing Natal (40,28%). Terdapat 2 kabupaten dengan capaian  $< 10\%$  yaitu Padang Lawas Utara (9,30%), dan Nias Utara (7,86%). (Dinkes Sumut 2017)

Penelitian yang terjadi di beberapa Negara berkembang mengungkapkan bahwa penyebab utama terjadinya gizi kurang dan hambatan pertumbuhan pada anak-anak usia balita berkaitan dengan rendahnya pemberian Air Susu Ibu (ASI). ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan usia sampai sekitar 6 bulan. (Bolango, 2019)

Rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Adapun mitos tentang pemberian ASI bagi bayi, misalnya ibu yang menyusui anaknya dapat menurunkan kondisi fisik dirinya merupakan suatu mitos yang susah diterima oleh akal sehat. Demikian halnya dengan kekhawatiran ibu yang menganggap bahwa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan makanan bayi. Anggapan ini sering menjadi kendala bagi ibu, yang akhirnya

mencari alternatif lain dengan memberi susu botol dan makanan pendamping manakala bayi lapar. (Wahyuningsih, 2019)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Safitri (2018), Pengaruh Pemberian Kacang Kedelai (Edamame) Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas Primipara di Praktik Bidan Mandiri (PMB) Dillah Sobirin Kecamatan Pakis Kabupaten Malang yaitu bahwa pengeluaran ASI sebelum pemberian kacang kedelai (Edamame) diketahui bahwa sebanyak 20 responden hampir seluruhnya (85%) mengalami produksi ASI yang kurang dan sebagian kecil (15%) mengalami produksi ASI sedang dan pengeluaran ASI sesudah pemberian kacang kedelai (Edamame) bahwa sebanyak 20 responden sebagian besar (65%) mengalami produksi ASI baik dan hampir setengahnya (35%) mengalami produksi ASI sedang. Analisis secara bivariat menggunakan uji statistik wilcoxon. Hasil penelitian didapatkan p value = 0,009 dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh pemberian Edamame terhadap produksi ASI pada ibu nifas primipara hari ke 3-7 di PMB Dillah Sobirin Pakis Kabupaten Malang. (Pemberian, P. and Glycin, E. 2019)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika Puspitasari (2018), Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di RB Bina Sehat Bantul yaitu bahwa pengeluaran ASI sebelum pemberian susu kedelai diketahui bahwa responden produksi ASI nya lancar yaitu sebanyak 18 orang (45%), ASI sedikit lancar sebanyak 14 orang (35%), dan ASI sangat lancar sebanyak 8 orang (20%) dan peningkatan produksi ASI sesudah diberikan susu kacang kedelai sebanyak 35 orang (77,5%) dengan kategori ASI sangat lancar dan 5 orang ASI lancar (12,5%). Hasil analisis bivariat dengan membandingkan nilai pre dan posttest menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Simpulannya pemberian susu kedelai berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. (Kebidanan, Jurnal)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Simplisia Edamame Terhadap Kecukupan ASI pada Ibu Menyusui Bayi  $\leq 6$  bulan tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh simplisia edamame terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui bayi  $\leq 6$  bulan tahun 2020 ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian simplisia edamame terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui bayi  $\leq 6$  bulan tahun 2020”.

### **C.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui kecukupan ASI sebelum dan sesudah pemberian simplisia edamame pada ibu menyusui bayi  $\leq 6$  bulan.
2. Menganalisis perbedaan kecukupan ASI sebelum dan sesudah pemberian simplisia edamame pada ibu menyusui bayi  $\leq 6$  bulan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai :

1. Sebagai bahan masukan serta informasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kecukupan ASI pada ibu menyusui.

2. Sebagai bahan masukan terhadap masyarakat dalam upaya menambah pengetahuan tentang peningkatan kecukupan ASI pada ibu menyusui.
3. Sebagai bahan tambahan untuk menambah wawasan peneliti.

## D.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih termotivasi untuk mengetahui dan ada kemauan dalam memberikan ASI eksklusif dan menambah pengetahuan masyarakat tentang meningkatkan produksi ASI.

### 2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terutama tentang meningkatkan produksi ASI dan mampu mengaplikasikanya setelah bekerja sebagai seorang bidan.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Pengaruh Pemberian Simplisia Edamame Terhadap Kecukupan ASI Ibu Menyusui Bayi  $\leq 6$  bulan Tahun 2020. Berdasarkan pengetahuan peneliti belum ada penelitian sejenis yang dilakukan tetapi, ada beberapa penelitian yang terkait pernah dilakukan ini. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terkait yang pernah dilakukan sebelumnya terletak pada variabel, subjek, waktu dan tempat penelitian yang pernah dilakukan.

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Safitri (2018), Pengaruh Pemberian Kacang Kedelai (Edamame) Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas Primipara di Praktik Bidan Mandiri (PMB) Dillah Sobirin Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel dependen penelitian sebelumnya adalah produksi ASI ibu dan jenis penelitian sebelumnya adalah

eksperiment. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel independent sebelumnya adalah rebusan kacang kedelai (edamame), sedangkan variabel independen penelitian ini adalah susu kedelai, kemudian waktu dan lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.

2. Dari hasil penelitian yang dilakukan Erika Puspitasari (2018), Pengaruh

Pemberian Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu

Nifas di RB Bina Sehat Bantul. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel dependen penelitian sebelumnya adalah produksi ASI ibu dan jenis penelitian sebelumnya adalah eksperiment. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah waktu dan lokasi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berbeda.